

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA DI PESANTREN

Mo'tasim¹

¹STIT Al-Ibrohimy Bangkalan

ABSTRAK

Pemerintah saat ini sedang menggalakkan program penguatan moderasi beragama melalui Kementerian Agama. Namun, program tersebut belum optimal apabila tidak didukung oleh semua pihak terutama dari bidang pendidikan. Oleh sebab itu, pesantren dapat menjadi mitra pendukung seiring kultur pesantren yang mengutamakan kebersamaan dalam keberagamaan. Penelitian kualitatif ini berupaya menganalisis secara mendalam bagaimana kultur pesantren tersebut tersublimasi pada nilai multikultural, yang bermuara pada sikap moderasi beragama. Pondok pesantren Al-Ibrohimy yang terletak di desa Galis, Kecamatan Galis, kabupaten Bangkalan menjadi objek penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren dengan karakter multikulturalnya mendidik santri menjadi agamawan yang moderat, sehingga dapat menanggulangi memupuk pemikiran dan sikap inklusif. Oleh sebab itu, nilai-nilai pendidikan multikultural harus terus diproduksi secara berkelanjutan, sebagai bentuk nyata kontribusi pesantren bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

Kata Kunci; Pendidikan Multikultural, Moderasi Beragama, Pesantren.

ABSTRACT

The government is currently promoting a program to strengthen religious moderation through the Ministry of Religion. However, the program is not optimal if it is not supported by all parties, especially from the education sector. Therefore, Islamic boarding schools can become supporting partners in line with the Islamic boarding school culture which prioritizes togetherness in religion. This qualitative research seeks to analyze in depth how the culture of the pesantren is sublimated to multicultural values, which lead to an attitude of religious moderation. The Pesantren Al-Ibrohimy that located in Galis village, Galis sub-district, Bangkalan district is the object of this research. The results of the study show that Islamic boarding schools with their multicultural character educate their students to become moderate religionists, so that they can cope with cultivating inclusive thinking and attitudes. Therefore, the values of multicultural education must continue to be produced in a sustainable manner, as a concrete form of pesantren's contribution to the development of education in Indonesia.

Keyword: Multicultural Education, Religious Moderation, Pesantren.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang sangat majemuk, yang terdiri dari masyarakat yang beragama, baik kebudayaan maupun agama. Keragaman di Indonesia merupakan sesuatu yang tidak bisa ditentang, karena keragaman dalam masyarakat berbangsa merupakan sebuah keniscayaan (*natural law, sunnatullah*), sesuatu yang merupakan sesuatu yang alamiah, dan terjadi di hampir semua tempat di belahan



dunia di abad modern sekarang ini.¹ Globalisasi dan keajuan teknologi membuat sekat-sekat antara satu tempat dengan tempat lain menjadi menipis sehingga mengaburkan kesenjangan antara satu bangsa dan bangsa lain yang berbeda agama dan kebudayaan, interaksi mereka di abad modern tidak hanya berada diruang nyata, tetapi juga di dunia maya yang saling berinteraksi dan bersinggungan secara langsung masyarakat yang mempunyai latar dan warga negara yang berbeda bertemu dalam satu platform sosial media.²

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa keragaman adalah bagian dari kehidupan sehari-hari. Perhatikan di lingkungan sekitar ada orang Madura dengan bahasa yang khas, ada orang sunda dengan artikulasi bicara yang lembut, juga ada orang jawa dengan tutur kromo bahasa yang dijaga. Hal ini tentunya adalah bagaimana kita melihat dan memosisikan diri kita berada di posisi yang sama dengan mereka. Kehadiran pluralitas budaya, etnik bahkan agama tak menampik menuntut hadirnya lagi suatu konsepsi dan konsekuensi yang terkonstruksi atas dasar kesepakatan yang dirumuskan untuk keberlangsungan interaksi sosial dari masing-masing unsur ini di ruang terbuka

Interaksi masing-masing elemen ini mengandung ajaran sekaligus dasar praktik dalam menjalin hubungan mereka. Karena itu banyak yang menilai bahwa multikultural adalah sebuah realitas sekaligus juga etika.³ Keduanya dibawa beriringan sekaligus dalam titik-titik temu komponen sosial tadi. Praktiknya bahwa setiap budaya bisa hadir dimunculkan dan dikenalkan pada budaya lain yang berbeda.

Hal yang ditakutkan dari keragaman ini adalah gesekan konflik yang mengancam asas kebhinekaan bangsa Indonesia. Pola identitas yang kompleks ini dapat berpotensi untuk menjadikan negara ini terpecah belah dari dalam.⁴ Nyatanya akhir-akhir ini fenomena radikalisme mulai memberikan ancaman yang cukup serius bagi rajutan tali kebhinekaan kita kedepan. Terlebih lagi wabah paham radikalisme ini mulai merambah aksinya dengan menjaring pelaku dan korbannya dari kalangan generasi muda di dunia pendidikan, termasuk pendidikan pesantren.⁵

¹ James A Banks dan Cherry A McGee Banks, *Handbook of research on multicultural education*, vol. 2 (Jossey-Bass San Francisco, CA, 2004).262

² Abdurrahman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005).

³ Jeni Danurahman^{1a}, Danang Prasetyo^{2b}, dan Hendra Hermawan^{3c}, "Kajian Pendidikan Multikultural Di Era Digital" (2021).

⁴ Nana Najmina, "Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter bangsa Indonesia," *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 52-56.

⁵ Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional*.35

Radikalisme mendapatkan momentum dan bangkit ke permukaan akhir-akhir ini, dengan aksi-aksi sebelum pilkada DKI tahun 2017 yang lalu, menginjak pemilu 2019 banyak politisi yang mencoba memanfaatkan kebangkitan momentum benih-benih radikalisme islam tersebut untuk mendapatkan keuntungan elektoral.

Tidak jarang lembaga pendidikan yang awalnya toleran, kemudian merapatkan hubungan dan bahkan berafiliasi dengan organisasi masyarakat, yang cenderung radikal dan intoleran, berkat pengaruh politik tertentu. Hal itu terjadi karena para politisi cenderung menginginkan suara yang banyak secara instan di lembaga pendidikan dan kadang kala banyak pesantren yang mengharapkan bantuan dana pembangunan dari para politisi tertentu.

Mengutip pendapat Horace M. Kallen ada tiga pandangan umum yang melatar belakangi terjadinya radikalisasi: *Pertama*, radikalisasi merupakan respons terhadap kondisi yang sedang berlangsung, baik dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. *Kedua*, radikalisasi berupaya mengganti tatanan yang berlaku dengan bentuk tatanan lain. *Ketiga*, kuatnya keyakinan kaum radikal akan kebenaran ideologi mereka yang dibarengi dengan penafian kebenaran dari sistem lain.⁶ Kuatnya keyakinan ini dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional yang menjurus pada kekerasan.

Internalisasi nilai-nilai toleran dan multikultural dalam pendidikan adalah membangun ikhtiar konsep pendidikan sejak sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah sampai dengan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta.⁷ Tidak hanya dalam urusan kurikulum dan silabus yang menjadi muatan-muatan konsep pengetahuan kepada peserta didik, namun juga upaya untuk itu semua melibatkan peran guru, ustadz, dan kyai yang sangat vital dalam proses pembelajaran bagi upaya pencegahan paham radikalisme di kalangan santri. Jadi Bagaimanapun membangun kesadaran itu dengan contoh (keteladanan) dan pemahaman yang baik kepada santri.

Pendidikan multikultural yang dibangun untuk membendung adanya radikalisme dalam beragama sehingga memicu ketidakharmonisan dalam masyarakat, tidak hanya cukup dengan pemahaman pada kenyataan bahwa kita merupakan bangsa yang majemuk yang terdiri dan berbagai agama dan kebudayaan, tetapi juga ada upaya untuk melakukan moderasi antar umat beragama.⁸ Sehingga yang awal mulanya hanya

⁶ Erni Budiwanti, "Mempertahankan Identitas dan Toleransi Antaragama: Minoritas Muslim di Lombok dan Bali," *Konflik Komunal di Indonesia saat ini, Series INIS XLI, Jakarta: INIS (2003)*.15

⁷ Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergualtan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia (Teraju, 2002)*.146

⁸ Andi Darmawan, *Dialektika Islam dan Multikulturalisme di Indonesia (Yogyakarta: Karunia Kalam, 2009)*.

sebatas kesadaran realitas kultural menjadi sebuah upaya penyadaran diri dan masyarakat mengenai keharmonisan hidup dalam masyarakat multikultural.

Pendidikan Multikultural pertama kali muncul dengan tujuan menuntut diperhatikannya hak-hak sipil. Inti dari gerakan adalah untuk melawan praktik diskriminasi terhadap kelompok minoritas, pemahaman Multikulturalisme yang sebelumnya banyak berkembang dalam kajian sosial kemasyarakatan, kemudian memberikan pengaruhnya dalam dunia pendidikan. Karena pendidikan merupakan pembentuk utama pemikiran dan karakter dalam masyarakat.⁹ Dunia pendidikan dituntut untuk membentuk cara berfikir dalam mengadomodasi perbedaan etnis, kebudayaan dan agama menjadi sebuah ideologi, sehingga pemikiran mengenai multikulturalisme wajib diperjuangkan, kerana ini merupakan implementasi Pancasila sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila kelima yaitu Keadilan Sosial.¹⁰

Dengan demikian, gagasan multikultural pesantren dapat dipahami apa yang dimaksud dalam sistem keseluruhan pendidikan pesantren. Paradigma multikultural mewarnai aktivisme pesantren dalam berbagai kesempatan. Kontradiksi antara isu dan wacana yang berkembang tentu tidak bisa dipahami hanya sebatas melihat dari kulit luar, melainkan ada upaya yang lebih dalam melihat dan terlibat langsung didalamnya dengan kaca mata dan kerangka ilmiah, sehingga akan menampilkan sebuah kesimpulan yang sebenarnya.

Disatu sisi ada hal yang membanggakan melihat konteks pesantren dalam perspektif kultural. Di mana keberadaan pesantren mewadahi landasan kemajemukan rajutan kebangsaan. Memahami hal tersebut pesantren Al-Ibrohimi sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah berkiprah dalam proses pendidikan yang menyiapkan kader yang tidak hanya handal dalam aspek *tafaqquh fiddin* semata, namun dalam situasi dunia dengan kemajemukan seperti ini ia mencoba menjadi sebuah akar kuat yang tetap menjaga nilai-nilai toleransi dan humanis yang tercermin dalam sistem pendidikan dan kiprah pesantren saat ini.

Nilai-nilai multikultural yang ada di pesantren ini yang paling tidak terlihat dalam aktifitas keseharian kehidupan santri, di sana pesantren memperlakukan seluruh

⁹ Siti Juhaeriyah, Ujang Jamaludin, dan Wadatul Ilmiah, "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme pada Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 5, no. 1 (2022): 21-26.

¹⁰ Nana Najmina, "Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter bangsa Indonesia," *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 52-56.

santri sama tanpa ada pembeda dan melebihkan satu dengan lainnya.¹¹ Ambil contoh dalam hal ini dari asrama santri, yang mana mereka semua tinggal di asrama yang memiliki fasilitas yang sama. Dari pantauan penulis, setiap asrama sudah memiliki perlengkapan disetiap kamarnya seperti ranjang, lemari, kamar mandi.

Sikap yang demikian diupayakan pesantren agar para santri diperlakukan secara adil dan tidak membedakan mereka berasal dari kalangan manapun, sehingga tidak adanya kecemburuan dikalangan santri. Namun berbeda sebaliknya jika ternyata ada perbedaan perlakuan dan pelayanan terhadap beberapa asrama tertentu. Sikap adil yang dilakukan pesantren ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai multikultural sudah diterapkan dalam kehidupan santri selama ini.

Selain itu, Internalisasi pendidikan multikultural diterapkan di Pesantren Al-Ibrohimy Galis Bangkalan merupakan salah satu program muatan lokal dengan harapan para santri dapat mengadaptasikan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, dalam upaya moderasi agama di pesantren. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini menfokuskan pada pertanyaan-pertanyaan bagaimana pola internalisasi pendidikan multikultural sebagai upaya mencegah radikalisme di pesantren Al-Ibrohimy Galis Bangkalan? penelitian ini menjelaskan pola internalisasi pendidikan multikultural sebagai upaya mencegah radikalisme di era globalisasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Dikatakan kualitatif, karena penelitian ini lebih menekankan pada proses-proses sosial yang terjadi di Pesantren Al-Ibrohimy. Terutama proses yang terkait dengan pola internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dan upaya pencegahan dari paham radikalisme. Karena yang dipentingkan adalah proses penelitian maka data yang telah dikumpulkan dianalisis secara induktif dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dalam bentuk rangkaian kalimat yang menggambarkan keadaan yang nyata di lapangan.¹²

Berkaitan dengan ini, Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif itu bertumpu pada unsur manusia sebagai instrumen utama dalam penelitian. Manusia dalam kualitatif meneliti baik dalam pengamatan dan wawancara lebih mengutamakan proses dalam melakukan penelitian daripada mengandalkan hasil penelitian yang di

¹¹ Ahsani Taqwiem, "Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Multikulturalisme," in *Disampaikan pada 1st International Conference on Social Sciences Education- " Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment"*, At Banjarmasin, Indonesia, 2017.

¹² Nazhatuz Zamani dan Iva Inayatul Ilahiyah, "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Pesantren Tebuireng," *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 7, no. 1 (2019): 14-20.23-24

dapat, oleh karena itu mereka membatasi studi tentang fokus, memilih seperangkat kriteria untuk keabsahan rancangan penelitian dan subjek penelitian.¹³

Penelitian ini lebih menekankan pada proses pengumpulan data penelitian yang dipergunakan untuk mendeskripsikan keadaan sesungguhnya fenomena yang ada di lapangan. Oleh karena itu penelitian ini bukan semata-mata diarahkan kepada kesimpulan yang ingin membuktikan atau membenarkan sebuah hipotesis iitu diterima atau ditolak. Dengan kata lain, proses peneltian lebih diutamakan ketimbang hasil.

C. Pendidikan Multikulturalisme

1. Pengertian Multikulturalisme

James Bank memberikan defenisi pendidikan multikultural sebagai konsep, ide atau falsafah sebagai suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara.¹⁴

Franz Magnis-Suseno dalam Ali Maksum mendefenisikan pendidikan multikultural adalah pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi tentang cakrawala yang luas, dan mampu melintasi batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama kita.¹⁵ Sehingga, kita mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan dan kesamaan cita-cita. Inilah pendidikan akan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas.¹⁶

Pendidikan Multikultural sangat kompleks kajiannya, untuk mengurai secara jeli, ada baiknya berangkat dari pemahaman tentang kultur. Meminjam teorinya Conrad P. Kottak, sebagaimana di kutip Ainul Yaqin, dikatakan setidaknya ada tujuh macam karakteristik kultur yang ada di masyarakat.¹⁷ *Pertama*, kultur adalah sesuatu yang general yang dimiliki setia manusia dan memiliki spesifik masing-

¹³ Robert C. Bogdan and Sari Knopp Beiken, *Qualitatif Research fo Education: An Intriduction to Theory and Methods* (London: Allyn and Bacon, 1998).87

¹⁴ L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualittaiif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).

¹⁵ Lihat juga dalam C. M Banks, J A., Banks, *Handbook of Research on Multicultural Education* (San Francisco: Jossey-Bass, 2001).

¹⁶ Danur Putut Permadi, “Ronda Malam Pada Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Etika Jawa Franz Magnis Suseno,” in *INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAM, LAW, AND SOCIETY (INCOILS) 2021*, vol. 1, 2022, 297-310.204

¹⁷ Lihat juga dalam Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Medina, 2011).

masing yang berbeda. *Kedua*, kultur adalah sesuatu yang dipelajari oleh setiap orang. *Ketiga*, kultur adalah sebuah simbol, seperti bendera negara atau semacamnya. *Keempat*, kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang secara alami yang dialami manusia. *Kelima*, kultur adalah atribut yang dilakukan bersama-sama. *Keenam*, kultur adalah model¹⁸ yang disatukan dan sistem-sistem yang tersusun dengan jelas. *Ketujuh*, kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif.¹⁸

Dari ketujuh karakteristik diatas, kultur dapat diartikan sebagai cara dalam bertingkah-laku dan beradaptasi dengan lingkungan di sekitar. Ringkasnya kultur adalah masing-masing kelompok masyarakat mempunyai keunikan dan kelebihanya sendiri-sendiri, sehingga tidak bisa dikatakan bahwa kultur yang satu lebih baik dari kultur yang lain.¹⁹

Sedangkan multikulturalisme, Zakiyudin Badhawi misalnya, baginya makna multikulturalisme yang lebih sesuai dan diterima untuk kebutuhan kontemporer adalah bahwa orang-orang dari berbagai kebudayaan yang beragam secara permanen hidup berdampingan satu dengan yang lainnya, mencoba memahami mereka secara penuh empatik, dan mengapresiasi kebudayaan- kebudayaan lain secara positif.²⁰

Pendidikan Multikultural merupakan sistem pendidikan yang memperhatikan dan menghargai keragaman kultural serta menjadikan semua keragaman kultural yang ada dalam lingkungan.²¹ Pendidikan multikultural bermula dari studi etnik. Dari studi etnik dikembangkan teori-teori, riset, dan kegiatan-kegiatan praktis yang melibatkan variabel-variabel yang berkaitan dengan ras, kelas, dan gender.²² Karena berkaitan dengan masalah etnisitas, James A. Banks menawarkan empat pendekatan dalam mengintegrasikan muatan etnik dalam kurikulum pendidikan multikultural, yaitu: (1) pendekatan kontribusi, yaitu dengan memusatkan perhatian kepada pengenalan ciri-rici khas dan unsur-unsur budaya etnik; (2) Pendekatan mata pelajaran tambahan; yaitu dengan memasukkan muatan etnik, tema-tema, dan perspektif etnik ke dalam kurikulum tanpa mengubah struktur dasar kurikulum; (3) pendekatan transformasi; yaitu dengan menyusun struktur kurikulum bermuatan konsep, isu-isu, peristiwa, dan tema-tema dari perspektif

¹⁸ Conrad P Kottak, "The new ecological anthropology," *American Anthropologist* 101, no. 1 (1999): 23-35.

¹⁹ M Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).

²⁰ Ibid.

²¹ Zakiyudin Baidhawiy, *Pendidikan Islam Berwawasan Pluralis* (Jakarta: Erlangga, 2007).

²² C. A. and Portera Grant, A. *Intercultural and multicultural education: Enhancing global interconnectedness* (London: Routledge, 2010).177

beragam etnik dan kelompok budaya; dan (4) pendekatan aksi sosial, yaitu siswa atau mahasiswa membuat keputusan atas isu-isu sosial yang penting dan melakukan tindakan nyata untuk membantu mengatasinya.²³

2. Pendidikan Multikulturalisme

Sebagaimana dikutip Sirait, Donna M. Gollnick dan Philip C C. Chinn menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan strategi pembelajaran yang menjadikan latarbelakang budaya siswa yang bermacam-macam digunakan sebagai usaha untuk meningkatkan pembelajaran siswa di kelas dan lingkungan sekolah. Yang demikian dirancang untuk menunjang dan memperluas konsep-konsep budaya, perbedaan, kesamaan dan demokrasi.²⁴

Hampir serupa, Ainul Yaqin mengatakan pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah.²⁵

Jika dalam pendidikan Islam, maka pendidikan Islam, Multikultural dikatakan Abdullah Aly, bisa dipahami sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman berdasarkan al-Qur'an dan hadith Rasulullah saw.²⁶

Sementara itu, H. A. R. Tilaar menyebutkan ada empat nilai inti atau *core values* dari pendidikan multikultural, menurutnya keempat nilai ini akan muncul seiring proses pendidikan multikultural berjalan dengan baik. Karena untuk mengupayakan agar mengerti akan nilai-nilai multikultural pendidikan memang harus didesain dan dibuat pola pembelajaran yang terarah. Adapun keempat nilai inti tersebut yaitu: a) apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat; b) pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia; c) pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia; d) pengembangan tanggung jawab manusia terhadap Bumi.²⁷

²³ Banks, J A., Banks, *Handbook of Research on Multicultural Education*.

²⁴ Sangkot Sirait, *Antologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2010).

²⁵ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).3

²⁶ *Ibid.*

²⁷ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan; Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural* (Jakarta: Indonesia Tera, 2003).171

Keempat nilai ini digambarkannya akan mengupayakan dan mengarahkan siswa untuk mampu mengeksplorasi arah dan ranah-ranah nilai-nilai multikultural. Yang paling sederhana adalah mereka mampu membuka cakrawala berpikir (*opening horizon*) mereka terhadap kondisi lingkungan disekitar mereka.

H.A.R. Tilaar selanjutnya menambahkan, multikulturalisme merupakan upaya untuk menggali potensi budaya sebagai kapital yang dapat membawa suatu komunitas dalam menghadapi masa depan yang penuh resiko.²⁸ Namun multikulturalisme oleh Lawren Blum, adalah respon yang tidak hanya untuk keragaman itu sendiri, tetapi untuk mencolok sosial, ekonomi, dan kesenjangan pendidikan. Sehingga upaya untuk membangun etos multikultural ini antara lain ditempuh dengan mempromosikan multikulturalisme melalui institusi pendidikan atau yang dikenal sebagai pendidikan multikultural (*multicultural education*).

Betapa pentingnya pendidikan dengan corak multikultural, di sampaikan oleh David R Blunt dalam *The Journal of Multicultural in Education*, menurutnya pendidikan multikultural akan menambah nilai pengalaman belajar dengan menanggagalkan kesalahpahaman, bias, dan stereotip yang diterima selama ini. Tentu saja multikultural membantu siswa dari semua negara merangkul budaya mereka sendiri.²⁹ Pendidikan multikultural yang sesuai, bagi David adalah sebuah konsep desain yang mencakup keragaman dan proses konstruksi terkemuka pengetahuan yang mencakup empati untuk semua kelompok yang selama ini telah diabaikan ditinggalkan, dan ditandai sedemikian rupa, bahwa siswa mencabut realitas historis kebenaran.³⁰

Dalam pandangan ini, rupanya David ingin mempertegas bahwa pendidikan multikultural dapat membuka pintu ke masa lalu dengan satu setingan sikap dan perspektif baru. Namun sebaliknya pendidikan yang kurang dengan pengaruh multikultural yang tidak memasukkan keragaman budaya di dalamnya, dapat mendistorsi realitas dan memberikan informasi yang salah kepada peserta didik. Hingga ini yang akan memungkinkan meninggalkan pemahaman bagi siswa yang bias dan membayangkan realitas palsu tentang keragaman budaya.

Apa yang dikatakan David R. Blunt mengingatkan kita pada realitas sekarang ini, bahwa pemahaman yang bias terhadap budaya dan kultur masing-masing siswa

²⁸ Ibid. 93

²⁹ David R Blunt, "The Effects of Multiculturalism within the Parameters of Instructional Course Design.," *Online Submission* (2006).

³⁰ David R Blunt, "Religion and mental health: Perceptions and referral attitudes of the International Church of the Foursquare Gospel Ministers in California Toward Counseling and Psychology" (Walden University, 2007).

seringkali kita dapati dengan terjadinya kasus bulliying disekolah, hinaan terhadap siswa yang dari daerah, pelecehan atas daerah siswa yang terbelakang, hingga memandang remeh siswa dari kalangan minoritas baik berdasarkan motif agama, asal, ataupun strata sosialnya.

Oleh karena itu pendidikan sebagai manifestasi terbaik dalam menyalurkan nilai-nilai kehidupan, ada baiknya perspektif tema ini dapat pula menjadi rumusan yang diinput dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam dengan perspektif multikultural memang sejatinya belum begitu nampak jelas rumusannya seperti apa. Bahkan oleh banyak penulis disebut ia tidak berdiri dalam satu mata pelajaran khusus jika disekolah. Sejauh ini yang masih biasanya sering dilakukan adalah menyelip dan mensisipkan nilai-nilai multikultural pada materi-materi pada pelajaran tertentu.³¹

Wajah pendidikan Islam akhir-akhir ini mulai dapat menerima konsepsi pendidikan multikultural, namun hanya saja memang ada beberapa pihak yang menolak dengan alasan produk Barat yang memiliki maksud terselubung yang ingin menghegemoni bangsa. Azyumardi Azra mengatakan Indonesia adalah bangsa yang memiliki gerakan santrinisasi. Proses santrinisasi baginya akan terus berjalan dan berguling sampai hari ini. Jadi menurutnya Indonesia terlalu besar untuk dapat dikalahkan bahkan dihancurkan.³²

3. Radikalisme Agama

Seorang antropolog yang mencoba mematakkkan radikalisme di indonesia, yaitu Sidney Jones, *Terrorism and Radical Islam" in Indonesia*. Ia menyebutkan bahwa penggunaan kata radikal memiliki beberapa perbedaan dalam penggunaannya.³³Di Indonesia sejauh ini menurutnya dibagi dalam lima grup apa yang ia maksud dengan radikalisme:

- a) Mereka yang ingin melihat amandemen konstitusi Indonesia yang mewajibkan umat Islam Indonesia untuk mentaati hukum Islam atau yang ingin melihat hukum Islam ditegakkan secara lebih luas.
- b) Mereka yang memiliki visi radikal Islam, yang menolak demokrasi, tetapi juga menolak kekerasan.

³¹ Mustajab Tajab, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Al-Fitrah* 9, no. 1 (2016).

³² Seminar on *Islam and The Globalization Challenges*, dilaksanakan oleh Universitas Islam Indonesia (UII), di Yogyakarta, pada tanggal 14-16 Maret 2014

³³ Sidney Jones, "Terrorism and 'radical Islam'in Indonesia," *VICZIANY & WRIGHT-NEVILLE (eds.)* 2005 (2005): 3-14.

- c) Mereka yang menginginkan penerapan ketat hukum Islam dan bersedia untuk menggunakan kekerasan untuk memecah apa yang mereka anggap tempat-tempat maksiat, seperti klub malam, kasino, dan bar karaoke
- d) Mereka yang sangat dipengaruhi oleh Wahabisme di Arab Saudi, memiliki interpretasi salafi radikal Islam, dan bersedia untuk menggunakan kekerasan untuk mempertahankan iman mereka, tetapi yang juga ultra-nasionalis dan berkomitmen untuk negara Indonesia.
- e) Orang-orang yang ingin berjihad melawan musuh-musuh Islam biasanya didefinisikan sebagai Amerika dan anteknya dengan cara apapun mungkin, termasuk teror.³⁴

Di dalam radikalisme Islam, sebagaimana dalam radikalisme agama-agama lainnya, Noorhaidi Hasan melihat semangat revolusioner yang tersimpan yang menghendaki terwujudnya perubahan sistem secara menyeluruh. Radikalisme lebih menyangkut sikap dasar yang menghendaki perubahan mendasar terhadap sistem dan tatanan yang ada. Radikalisme, oleh karena itu, dapat lebih sabar menunggu perubahan yang dihadapkan. Kaum radikal berupaya kuat untuk mengubah keadaan secara mendasar karena kuatnya keyakinan mereka akan visi atau ideologi yang mereka bawa.³⁵

Maka menurutnya radikalisme yang dipoles dengan semangat dan doktrin-doktrin jihad akan melahirkan jihadisme. Istilah ini merujuk kepada pemikiran, wacana dan aksi yang mengesahkan penggunaan kekerasan dengan dalih jihad sebagai strategi untuk mencapai tujuan.

4. Pendidikan Multikulturalisme dalam membentuk moderasi beragama

Moderat dimaknai sebagai penguasaan atas diri sendiri atas sikap yang terlalu kekurangan dan kelebihan.³⁶ Sedangkan dalam KBBI V disebutkan bahwa moderasi menjauhi diri dari perilaku ekstrime dan menolak mengguakan kekerasan. Untuk itulah moderasi dapat diartikan sebagai sikap yang menjauh dari perilaku ekstrem dan selalu berupaya mengambil jalan tengah dalam bersikap.

Moderasi beragama memiliki beberapa indikator, yaitu; *Pertama*, Komitemen kebangsaan yaitu ia menerima prinsip-prinsip berbangsa yang terdapat pada Pancasila dan UUD 1945 dalam konteks NKRI. *Kedua*, Toleransi yaitu sikap

³⁴ Priyantoro Widodo dan Karnawati Karnawati, "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 9-14.

³⁵ Noorhaidi Hasan, *Islam Politik di Dunia Kontemporer* (Yogyakarta: Suka Press, n.d.).124

³⁶ Kementerian Agama, *Moderasi beragama* (Kementerian Agama, 2019).

menerima dan memberi ruang, serta tidak mengganggu kepercayaan, keyakinan, dan memaksakan pandangan kepada orang lain. *Ketiga*, Anti kekerasan yaitu sikap menolak segala bentuk kekerasan baik dalam bentuk verbal dan non-verbal kepada orang lain. *Keempat*, Akomodatif terhadap budaya lokal yaitu menerima budaya lokal (*little tradition*) yang ada selama tidak bertentangan nilai tauhid ajaran agama.

Istilah moderat memiliki arti sikap pertengahan, dengan sikap menghindari atau mengurangi ekstremitas.³⁷ Wasatiah difungsikan sebagai bentuk perlawanan terhadap ekstremisme.³⁸ Paham radikalisme yang disebabkan oleh kekakuan dan eksklusifitas dalam memahami teks agama dapat dibendung dengan pemahaman Islam yang moderat.³⁹ Mempromosikan sikap moderat dalam hubungan antar agama adalah jalan tepat untuk melakukan counter-terorism.

Moderasi beragama dapat dimaknai sebagai paham serta sikap keislaman yg mengejawantahkan serta mengamalkan ajaran Islam yang esensial. Ajaran yang tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah, akan tetapi juga memperhatikan hubungan horizontal, yaitu hubungan antar manusia dengan manusia atau bangsa yang lain, hubungan manusia ini tidak sebatas hanya manusia yang seagama, tetapi juga berbeda agama, keyakinan, kebudayaa warna kulit dan berbagai perbedaaan mendasar manusia yang sudah merupakan *Sunnatullah*.⁴⁰ Disamping itu, moderasi beragama termanifestasikan dalam sikap dan perilaku menghormati orang atau kelompok yang berbeda pandangan tanpa dengan mudah menyalahkan, membid'ahkan, apalagi mengkafirkan orang atau kelompok lain.

³⁷ Julie R Bull, "Research with Aboriginal peoples: Authentic relationships as a precursor to ethical research," *Journal of Empirical Research on Human Research Ethics* 5, no. 4 (2010): 13-22.

³⁸ Zaliza Hanapi dan Mohd Safarin Nordin, "Unemployment among Malaysia graduates: Graduates' attributes, lecturers' competency and quality of education," *Procedia-social and behavioral sciences* 112 (2014): 1056-1063.

³⁹ Rowan Fealy dan John Sweeney, "Statistical downscaling of precipitation for a selection of sites in Ireland employing a generalised linear modelling approach," *International Journal of Climatology: A Journal of the Royal Meteorological Society* 27, no. 15 (2007): 2083-2094.

⁴⁰ Ahmad Asrori, "Radikalisme di Indonesia: Antara historisitas dan antropisitas," *Kalam* 9, no. 2 (2015): 253-268.

D. Hasil dan diskusi

1. Multikulturalisme dan moderasi beragama di Pesantren Al-Ibrohimy

Pondok Pesantren Al-Ibrohimy merupakan pondok yang ada di kecamatan Galis, Bangkalan Jawa Timur. Pesantren ini merupakan salah satu pesantren besar yang ada di Bangkalan. Pesantren ini menjadi pesantren menyelenggarakan pendidikan baik formal dan non-formal, kegiatan keagamaan untuk masyarakat sekitar, kegiatan sosial untuk masyarakat tidak mampu dan penyelenggaraan perguruan tinggi.

STIT Al- Ibrohimy merupakan bagian terpenting dari pesantren Al- Ibrohimy, sebab Al-Ibrohimy adalah perguruan tinggi keagamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan Ilmu Agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) berbasis kitab kuning yang diselenggarakan oleh pondok pesantren.

Mahasiswa STIT Al-Ibrohimy berasal dari berbagai latar belakang yang kemudian belajar pada kompleks pesantren Al-Ibrohimy memberikan nuansa multikultural. Mahasiswa tidak hanya berasal dari berbagai daerah dari madura tetapi juga Gresik, Surabaya dan Sidoarjo, mereka tidak hanya latar belakang yang berbeda tetapi juga membawa tradisi budaya dan bahasa yang berbeda.⁴¹

Pesantren Al-Ibrohimy sebagai bagian dari lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam sekaligus lembaga pencetak ulama yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Al-Ibrohimy telah mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama yaitu sikap *tawassut*, *tawazun*, *l'tidal* (adil), *tasamuh* (toleransi), *al-musawah* (kesetaraan), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif), *tahaddur* (berkeadaban), *wathaniyah wa muwathanah* (kebangsaan), *qudwatiyah* (keteladanan atau kepeloporan).

Nilai-nilai moderasi beragama dalam pesantren merupakan salah satu ciri nilai dari pesantren dan ormas terbesar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama. Pesantren di Jawa Timur termasuk pesantren Al-Ibrohimy juga termasuk pesantren yang mempunyai kultur dan Afiliasi terhadap Nahdlatul Ulama. Hal ini diceritakan oleh pengasuh pondok Al-Ibrohimy Ustadz Muksin.

“Pesantren Al-Ibrohimy merupakan pesantren yang moderat berbasiskan Islam Tradisional yang digawani oleh Nahdlatul Ulama, pean NU dalam memelihara

⁴¹ Jawa dan Madura selain punya karakter etnik dan kebudayaan yang berbeda juga mempunyai perbedaan bahasa, yang kemudian sangat rentan untuk disalah pahami.

kesatuan bangsa sudah tidak diragukan lagi. Pesantren NU sangat moderat dan mencintai perdamaian ditengah perbedaan. Santri kami di pesantren Al-Ibrohimy berasal dari berbagai kalangan dan latar belakang, tentu saja mereka membawa karakter budaya dan bahasa yang berbeda, wawasan mengenai multikulturalisme penting agar para santri yang datang dari berbagai daerah mampu hidup rukun dan bekerja sama meski berasal dari daerah yang berbeda dan berasal dari kalangan yang berbeda.”

2. Internalisasi Nilai Multikulturalisme

Proses internalisasi yang dilakukan pondok pesantren Al-Ibrohimy dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di sana. Ada beberapa pola yang penulis temukan, diantaranya yaitu:

a) Dialogis komunikatif

Berbicara multikulturalisme dan radikalisme tidak bisa terlepas dari peran globalisasi. Globalisasi bak gerbang masuknya beragam macam nilai di pesantren. Maka suatu keniscayaan bahwa pesantren akan terus bersinggungan dengan semua unsur dan nilai yang ada. Persinggungan ini dianggap pesantren Al-Ibrohimy sebagai dialektika keragaman. Kesan menutup diri bagi pesantren Al-Ibrohimy akan membuat internal pesantren tidak mengerti perkembangan luar, bahkan bisa saja selalu muncul rasa curiga yang berlebih hingga lahirnya sentimen yang mungkin bisa saja di latarbelakangi oleh agama, budaya, etnis, kelompok dan golongan.

“Kita selalu berupaya membuka diri untuk terus berdialog dengan lingkungan sekitar. Perbaikan sistem pendidikan di pesantren sampai sejauh ini terus berlanjut dengan masukan dan evaluasi yang rutin. Apa yang terus membuat pesantren ini bertahan dan diminati masyarakat adalah karena kita terbuka untuk saling mengerti satu sama lain. Mendengar dan berbagi selama apa yang dirasa itu perlu untuk kebaikan bersama”

Pola dialog yang dilakukan pondok pesantren Al-Ibrohimy ini disadari untuk upaya mendengarkan dan mempererat komunikasi dua arah. Baik pesantren dengan pihak luar maupun pihak luar dengan pesantren. Untuk berdialog dengan baik, Ustadz Muksin mengatakan perlunya kesadaran terhadap posisi masing-masing dan dapat menempatkan segala macam perkara pada tempatnya. Menurutnya melalui forum dan ruang dialog berarti kita tidak membangun eksklusifitas di dalam pesantren. Pesantren harus terbuka, melihat, bahkan berkomunikasi dengan siapapun. Karena dengan begitu tidak akan

muncul nantinya sikap saling curiga, prasangka, tendensi tertentu, bahkan mengukuhkan sekatsekat sehingga kita terpecah belah.

Apa yang disampaikan pimpinan ponpes Al-Ibrohimy tersebut lebih menekankan hendaknya pada dialog dan komunikasi haruslah ada batasan-batasan tertentu yang tidak bisa terlalu meleburkan dalam urusan akidah dan ideologi. Karena akidah adalah pilihan yang paling prinsip terutama dalam Islam. Menurut ustadz Muksin proses hidayah bukan berangkat dari paksaan dan hasutan. Meskipun dalam mengenalkan Islam kita dituntut menyampaikan ajaran Islam yang sesungguhnya, Namun tetap masalah keyakinan dan kepercayaan merupakan hidayah langsung dari Allah tanpa boleh ada pemaksaan.

b) Kultur Demokratis

Banyaknya kesan terhadap pesantren yang menilai bahwa pesantren lembaga yang sifatnya eksklusif yang tertutup dan kurang memberikan ruang bagi elemen didalamnya berkembang. Padahal bagi Al-Ibrohimy itu tidak terjadi. Ada nilai-nilai kebebasan yang diajarkan pesantren kepada santri. Kebebasan disini memang bukanlah bebas tanpa aturan, namun kebebasan santri disini diatur untuk pengembangan kepribadian santri.

Santri memang diarahkan dalam beberapa hal. Namun itu tidak terlepas dari kemauan santri yang cenderung terhadap pilihannya dalam mengembangkan kemampuan dirinya. Seperti di sana, salah satunya diberikan kebebasan seperti dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler dilaksanakan diluar jam formal sekolah. Biasanya dilaksanakan setelah pulang sekolah, sore hari, bahkan pada malam hari.

Beragamnya ekstrakurikuler ini memancing minat santri untuk mengembangkan kemampuannya masing-masing. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler santri di pesantren Al-Ibrohimy diantaranya yaitu; Tahfidz dan Pengembangan Ilmu-ilmu al-Qur'an, Pendidikan Organisasi dan Kemasyarakatan, Pendidikan Kepramukaan, Pendidikan Keterampilan (Komputer, Menjahit, Pertukangan, Desain, Jurnalistik dll), Pembinaan Bahasa Arab dan Inggris, Pendidikan Karya Tulis Ilmiah, Kegiatan Pecinta Alam dan Tadabbur, Pembinaan berjenjang, Beladiri, dan Outbond.

Pilihan yang beragam ini pula menjadi bukti jika memang tidak ada paksaan dalam pengembangan dan mengasah kemampuan santri. Dengan

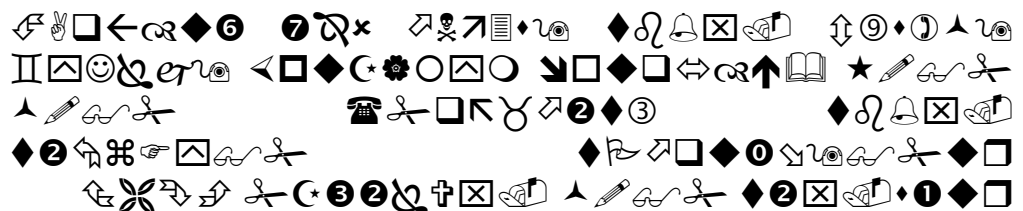
beragamnya pilihan kegiatan ini, mewarnai keragaman kegiatan yang ada dipesantren. Bahkan dalam beberapa kesempatan, mereka menggelar sebuah pagelaran seni sebagai bentuk kebebasan berkespresi melalui kesenian dan panggung gembira.

Pola demokratis di pesantren ini di katakan Ustadz Muksin agar santri dapat berpartisipasi aktif dalam segala hal, baik di kelas maupun diluar kelas. Menurutnya tidak mungkin selaku lembaga pendidikan tetapi tidak mengakomodasi atau mengakomodir gagasan-gagasan, ide-ide dan minat baik santri maupun dewan guru. Karena kita perlu masukan yang membangun sehingga nuansa pendidikan disini menjadi dinamis.

Berkenaan dengan itu, Dede Rosyada mengatakan bahwa demokrasi dalam pendidikan berarti keterbukaan saluran ide dan gagasan, sehingga semua orang bisa menerima informasi seoptimal mungkin. Kemudian, memberikan kepercayaan kepada individu-individu dan kelompok dengan kapasitas yang mereka miliki untuk menyelesaikan berbagai persoalan sekolah.

c) Keteladanan (Modelling)

Pengajaran terbaik dalam mentransformasi nilai-nilai pendidikan salah satunya adalah melalui keteladanan. Pembentukan kepribadian yang memiliki karakteristik sebagai pribadi santri merupakan proses dari modeling pendidikan yang menjiwai bagi peserta didik. Bagi penulis, prinsip keteladanan adalah upaya memberikan pengajaran yang tepat bagi peserta didik melalui sikap, tingkah laku, serta tutur kata yang tergambar oleh seorang pendidik. Dalam pendidikan Islam, hal ini tidak terlepas dari peran Rasulullah saw yang menjadi contoh sebagai pendidik terbaik. Sifat dan perilaku Rasul diabadikan dalam kalimat dalam Al-Qur'an bahwa pendidikan keteladanan yang benar sudah dimiliki oleh Rasul yang tertuang dalam surat al-Ahzab ayat 21:



“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

Modeling seperti inilah yang dikatakan oleh pimpinan pesantren Al-Ibrohimy K.H. Ibrohim Mukhlis dalam mendefinisikan pesantren yang disampaikannya bahwa:

“..Bagi kami pesantren itu adalah sistem pendidikan Rasulullah saw yang bersifat 24 jam di bawah asuhan, bimbingan dan kontrol, menerapkan kurikulum sistem yang terpadu. Sekarang orang menyebutnya entah itu yang namanya full day school, boarding school, sekolah unggulan, sekolah terpadu, dan apalah namanya itu yang semuanya itu ada di pondok pesantren”.

Definisi pesantren yang dimaksud demikian adalah sebagai upaya menggambarkan potret pendidikan yang dicontohkan oleh Rasulullah semasa hidupnya. K.H. Ibrohim Mukhlis melanjutkan bahwa pendidikan di pesantren ini memberikan pemahaman keislaman sebagaimana yang dipahami oleh Rasulullah dan para salafussalih dengan benar dan tanggung jawab. Arah pendidikan yang seperti ini bagi K.H. Ibrohim Mukhlis merupakan tuntutan dari cara ber-*uswah* kepada Rasul yang merupakan perintah langsung dari Allah dalam surat al Ahzab ayat 21. Dalam konteks sekarang ini, nampaknya memang apa yang diharapkan oleh K.H. Ibrohim Mukhlis dalam sistem pendidikan dipesantren ini mengaktualisasikan spirit ajaran Rasulullah ke dalam kehidupan yang plural seperti ini.

Melihat konteks yang demikian untuk itu menurutnya misi utama dari ajaran Rasul adalah menebar rasa kasih sayang. Jika melihat ajaran Islam yang hadir kemuka bumi sebagai *Rahmatan Lil ‘Alamin*, tentunya makna yang terkandung di dalamnya sangatlah luas. Ada sebuah nilai yang sangat luar biasa dari ajaran dan misi Rasul dalam menyebarkan Islam, yaitu penjaminan bahwa ajaran dan ideologi yang di bawanya bukanlah untuk menghadirkan sesuatu yang menjadi ancaman bagi manusia. Namun sebaliknya adalah memberikan jaminan keamanan yang penuh dengan kasih sayang.

Berkenaan dengan pendidikan multikultural, pola keteladanan dilakukan untuk mencontohkan santri sebagai figur yang baik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai multikultural di keseharian mereka. Setidaknya penulis merangkum dari berbagai wawancara dengan para tenaga pendidik (ustadz) di pesantren ini, sehingga merumuskan berkenaan dengan pola keteladanan terdapat beberapa point, yaitu: (1) Menempatkan Rasulullah sebagai teladan kehidupan dalam segala aspek, (2) Memberikan pemahaman bahwa Rasulullah mengajarkan tentang kemajemukan, perbedaan, dan

pluralitas, (3) Mengajarkan nilai-nilai toleransi, terhadap orang yang berbeda agama sebagaimana yang dilakukan Rasulullah, (4) Mengajak segenap para dewan guru selaku pendidik memberikan tauladan yang baik sesuai dengan karakteristik Islam yang sejalan dengan nilai multikultural, (5) Mendidik dan melatih santri menjadi pribadi tauladan yang dapat mengelola kemajemukan dalam keseharian termasuk melalui organisasi, (6) Mengaktualisasikan nilai-nilai Islam yang inklusif dan toleran.⁴²

Pola keteladanan dalam pandangan penulis memiliki peran yang besar dalam mentransformasi nilai-nilai multikultural dan pembentukan karakter santri. Pembentukan karakter berangkat dari pembiasaan (*habitiasi*) yang dilakukan santri dan sehingga terpatir dalam dirinya untuk selalu menampilkan sikap, perilaku serta tindakan yang ramah dan damai. Pola modelling atau keteladanan ini tidak terlepas dari cara pandang pesantren yang mampu menarik spirit cara komunikasi Rasulullah dalam kemajemukan. Rasulullah mencontohkan dalam piagam Madinah yang dikatakan Abdul Muqsid Ghazali menjamin setiap kebebasan beragama dan mampu mempererat kerjasama pada waktu itu.⁴³ Lantas dengan demikian, sikap seperti ini sebagaimana dikatakan pimpinan pesantren Al-Ibrohimi cukuplah menjadi bukti pesantren harus dapat menarik ajaran tersebut dalam semua sendi pori-pori pendidikannya.

Penulis berpandangan, menjadi teladan yang baik bagi jiwa santri adalah ajaran murni pesantren. Hal ini yang selalu diingatkan setiap kyai pesantren bahwa kelak setiap mereka (santri) pulang ke kampung halaman akan selalu diberdayakan oleh masyarakat. Setidaknya mereka dipersilahkan untuk memberikan tausiyah dan kultum di langgar-langgar di kampung halaman mereka, tingkah laku mereka di masyarakat akan dinilai lebih karena belajar dan nyantri di pesantren yang sarat dengan ilmu agamanya dan moralitas mereka yang santun. Kepercayaan masyarakat terhadap santri tidaklah pernah usang.

Kemudian sebagaimana yang telah diidentifikasi, penulis menemukan ada tiga pola yang digunakan pesantren Al-Ibrohimi dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural di pesantren. Pola-pola tersebut dapat dilihat pada cluster kedua berwarna merah yang telah dipaparkan pada awal bab ini secara

⁴² Dede Rosyada, "Paradigma pendidikan demokratis: sebuah model pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan" (2004).

⁴³ Abdul Muqsid Ghazali, *Argumen Pluralisme Dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Kata Kita, 2009). 217-222

gambang dan sistematis. Ketiga pola tersebut antara lain; 1) dialogis-komunikatif, 2) demokratis, dan 3) modeling atau keteladanan. Melalui pola-pola ini, nuansa pendidikan di Al-Ibrohimi menanamkan *core values* (nilai inti) yang menjadi titik utama nilai-nilai pendidikan multikultural di Al-Ibrohimi. *Core values* ini menampilkan empat nilai inti pendidikan multikultural di Al-Ibrohimi, yaitu; keadilan, apresiasi, demokrasi, dan kesetaraan.

3. Implementasi dan keberhasilan multikulturalisme di Pesantren Al-Ibrohimi

Dalam implementasi dan keberhasilan dalam menanamkan pendidikan multikulturalisme, jika melihat berbagai teori tentang pendidikan multikultural dan dikaitkan dengan kondisi situasi pelaksanaan pendidikan di pesantren Al-Ibrohimi, maka indikator yang menjadi tolak ukur tentang keberhasilan dari pendidikan multikultural adalah Yaitu; *Pertama*, munculnya kesadaran memperkuat identitas suatu daerah yang kemudian dapat menyumbangkan bagi terwujudnya suatu kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh seluruh bangsa Indonesia. *Kedua*, dapat menghargai terhadap sistem nilai dari masing-masing daerah, mengetahui dan menghargai kelebihan-kelebihannya, dan membatasi diri dari kemungkinan clash dari sistem nilai yang berbeda. *Ketiga*, menjunjung asas kebersamaan, keadilan, dan menghilangkan segala bentuk diskriminasi, *Keempat*, Hadirnya kesadaran membuka diri bagi keragaman dan menjauhkan bentuk pendidikan monokultur yang cenderung mengembangkan arogansi, ketidakpekaan, eksklusif dan rasisme.

Dengan diakuinya latar belakang santri yang berbeda, tentunya hal ini menunjukkan bahwa ada keistimewaan yang dibawa oleh masing-masing santri berkenaan dengan daerahnya. Karena setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda. Perbedaan ini lantas bukan diseragamkan bukan pula diabaikan. Namun bagaimana keragaman masing-masing budaya dan kultur yang khas ini mendapat tempat dan ruang yang sama diruang publik pesantren. Dan inilah yang dimaksud dengan pendidikan multikultural yang mengakui, menerima, bahkan menghargai semuanya.

Dalam praktek lingkungan secara eksternal yang seringkali termuat dalam kategori *Hidden Curriiculum* tujuan pendidikan multikultural mencakup; (1) upaya perubahan terhadap lingkungan pendidikan untuk mengembangkan wawasan keragaman budaya dan agama yang dapat mendukung kesetaraan kesempatan pendidikan bagi semua kelompok, (2) Pengembangan kompetensi antara kelompok agama dan kelompok budaya yang diperlukan untuk dapat hidup berdampingan

(koeksistensi), (3) Menyadari dampak dan implikasi sikap diskriminatif, (4) Pengembangan sikap positif antar pemeluk agama dan kelompok budaya sehingga dapat berkontribusi bagi penciptaan harmoni sosial, (5) Upaya membantu peserta didik mengembangkan identitas kultural dan identitas individualnya, bersikap terbuka untuk menerima dan bekerjasama dengan kelompok-kelompok yang berbeda.

Mengacu kepada tujuan pendidikan multikultural menurut Banks beberapa aspek-aspek yang perlu digarap dalam pendidikan multikultural di pesantren dan perguruan tinggi islam di antaranya adalah; (1) Pengembangan kurikulum berwawasan multikulturalisme, (2) Pengayaan materi pembelajaran dengan muatan-muatan yang bersifat multikultur dan multikeyakinan, (2) Metode dan gaya mengajar dan belajar yang demokratis, terbuka dan menghargai keragaman, (3) Sikap, persepsi, dan perilaku warga kampus terhadap keberagaman agama dan budaya, (4) Tujuan, norma, dan budaya akademik.⁴⁴

Semua aspek di atas dirumuskan sedemikian rupa untuk membantu santri pesantren Al-Ibrohimy dan Mahasiswa STITAL bagaimana pengetahuan itu dikonstruksi dan bagaimana ia merefleksikan kepentingan kemanusiaan. Dengan cara itu diharapkan mahasiswa mengerti mengapa mempelajari pengalaman bangsa-bangsa dari perspektif etnik, kultur, dan keragaman agama yang berbeda itu penting untuk memahami masa lalu, terlibat aktif pada masa sekarang, dan mampu merumuskan masa depan yang lebih baik.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, bahwa terdapat tiga pola (Dialogis-Komunikatif, Demokratis, dan keteladanan) yang digunakan oleh Pesantren Al-Ibrohimy Galis Bangkalan dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam mengembangkan moderasi beragama. Ketiga pola tersebut dalam pengamatan penulis menegaskan masing-masing pola mampu memberikan kontribusi sebagai jalan mengajarkan nilai-nilai multikultural dalam dinamika kehidupan santri yang majemuk. Di lain pihak ia menegaskan pula secara masif yang mengkonstruksi pemahaman santri untuk menolak dari kecenderungan paham dan tindakan radikalisme di sana. *Kedua*,

⁴⁴ Banks, J A., Banks, *Handbook of Research on Multicultural Education*.4

dapat dilihat pula keberhasilan dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di sana dengan adanya upaya menjunjung apresiasi terhadap keberadaan keberagaman santri, kemudian diadakannya karnaval budaya santri yang mengenalkan identitas lokalitas seluruh budaya bangsa, sampai berdampak pula terhadap institusi pesantren yang berorientasi terhadap keterbukaan dan moderasi beragama dengan kesadaran bahwa pentingnya kerukunan umat beragama pada era global yang majemuk saat ini.

F. Referensi

- Agama, Kementerian. *Moderasi beragama*. Kementerian Agama, 2019.
- Ali Maksum. *Pluralisme dan Multikulturalisme; Paradigma Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya Medina, 2011.
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Andi Darmawan. *Dialektika Islam dan Multikulturalisme di Indonesia*. Yogyakarta: Karunia Kalam, 2009.
- Asrori, Ahmad. "Radikalisme di Indonesia: Antara historisitas dan antropisitas." *Kalam* 9, no. 2 (2015): 253-268.
- Assegaf, Abdurrahman. *Politik Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005.
- Banks, J A., Banks, C. M. *Handbook of Research on Multicultural Education*. San Francisco: Jossey-Bass, 2001.
- Banks, James A, dan Cherry A McGee Banks. *Handbook of research on multicultural education*. Vol. 2. Jossey-Bass San Francisco, CA, 2004.
- Blunt, David R. "Religion and mental health: Perceptions and referral attitudes of the International Church of the Foursquare Gospel Ministers in California Toward Counseling and Psychology." Walden University, 2007.
- . "The Effects of Multiculturalism within the Parameters of Instructional Course Design." *Online Submission* (2006).
- Budiwanti, Erni. "Mempertahankan Identitas dan Toleransi Antaragama: Minoritas Muslim di Lombok dan Bali." *Konflik Komunal di Indonesia saat ini, Series INIS XLI, Jakarta: INIS* (2003).
- Bull, Julie R. "Research with Aboriginal peoples: Authentic relationships as a precursor to ethical research." *Journal of Empirical Research on Human Research Ethics* 5, no. 4 (2010): 13-22.
- Danurahman^{1a}, Jeni, Danang Prasetyo^{2b}, dan Hendra Hermawan^{3c}. "Kajian

- Pendidikan Multikultural Di Era Digital” (2021).
- Fealy, Rowan, dan John Sweeney. “Statistical downscaling of precipitation for a selection of sites in Ireland employing a generalised linear modelling approach.” *International Journal of Climatology: A Journal of the Royal Meteorological Society* 27, no. 15 (2007): 2083-2094.
- Ghazali, Abdul Muqsid. *Argumen Pluralisme Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Kata Kita, 2009.
- Grant, C. A. and Portera. A. *Intercultural and multicultural education: Enhancing global interconnectedness*. London: Routledge, 2010.
- Hanapi, Zaliza, dan Mohd Safarin Nordin. “Unemployment among Malaysia graduates: Graduates’ attributes, lecturers’ competency and quality of education.” *Procedia-social and behavioral sciences* 112 (2014): 1056-1063.
- Hasan, Noorhaidi. *Islam Politik di Dunia Kontemporer*. Yogyakarta: Suka Press, n.d.
- Jones, Sidney. “Terrorism and ‘radical Islam’ in Indonesia.” *VICZIANY & WRIGHT-NEVILLE (eds.)* 2005 (2005): 3-14.
- Juhaeriyah, Siti, Ujang Jamaludin, dan Wadatul Ilmiaah. “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme pada Santri di Pondok Pesantren Al-Qur’an Ath-Thabraniyyah.” *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 5, no. 1 (2022): 21-26.
- Kottak, Conrad P. “The new ecological anthropology.” *American Anthropologist* 101, no. 1 (1999): 23-35.
- M Ainul Yaqin. *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Najmina, Nana. “Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter bangsa Indonesia.” *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 52-56.
- Permadi, Danur Putut. “Ronda Malam Pada Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Etika Jawa Franz Magnis Suseno.” In *INTERNATIONAL CONFERENCE ON ISLAM, LAW, AND SOCIETY (INCOILS) 2021*, 1:297-310, 2022.
- Robert C. Bogdan and Sari Knopp Beiken. *Qualitatif Research fo Education: An Intraduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon, 1998.
- Rosyada, Dede. “Paradigma pendidikan demokratis: sebuah model pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan” (2004).
- Sirait, Sangkot. *Antologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Idea Press, 2010.

- Tajab, Mustajab. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM." *Al-Fitrah* 9, no. 1 (2016).
- Taqwim, Ahsani. "Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Multikulturalisme." In *Disampaikan pada 1st International Conference on Social Sciences Education- "Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment"*, At Banjarmasin, Indonesia, 2017.
- Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan; Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Jakarta: Indonesia Tera, 2003.
- Widodo, Priyantoro, dan Karnawati Karnawati. "Moderasi Agama Dan Pemahaman Radikalisme Di Indonesia." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 9-14.
- Zada, Khamami. *Islam Radikal: Pergualtan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Teraju, 2002.
- Zakiyudin Baidhawiy. *Pendidikan Islam Berwawasan Pluralis*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Zamani, Nazhatuz, dan Iva Inayatul Ilahiyah. "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Di Pesantren Tebuireng." *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)* 7, no. 1 (2019): 14-20.